



Wa-HiW

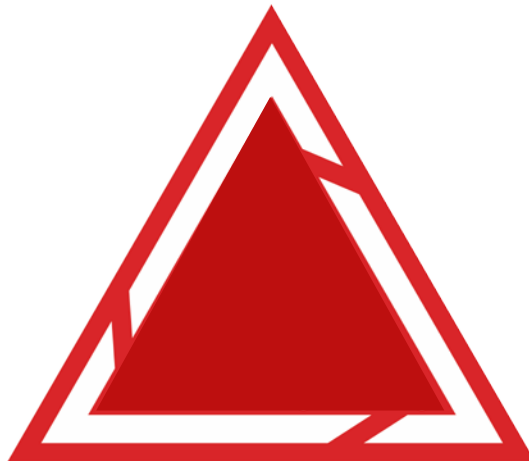
Booklet phx #6

Apalah artinya tiap proses tanpa meninggalkan jejak. Bukankah itu tujuan literasi?

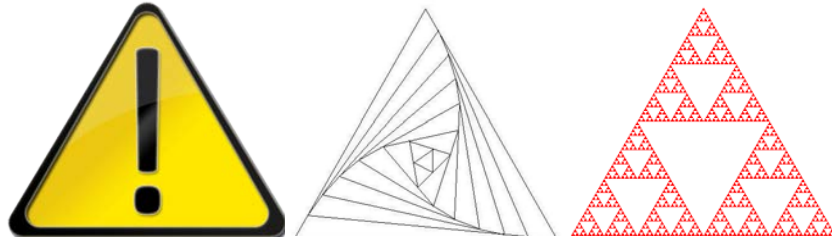
Maka apalah pula kelak maknanya nanti bila kepengurusan suatu organisasi hanya menyisakan LPJ formal yang memuakkan untuk dibaca, seakan pengurus berikutnya di masa depan adalah robot yang memproses tujuan, parameter, dan semua tetek bengek proker dengan kaku. Maka ini semua aku tulis hanya bentuk kejujuranku pada apa yang ku alami selama menjadi ketua himpunan. Bukan untuk pamer atau untuk unjuk diri, namun hanya untuk meninggalkan jejak, pembelajaran bagi siapapun yang mengikuti jalan yang sama atau serupa, kelak.

Jadi teringat frase yang keluar dari salah satu BP-ku : transfer emosi.

(PHX)



Daftar Konten



	3 Prolog	
11 Minggu 0	25 Minggu 4	41 Minggu 8
15 Minggu 1	29 Minggu 5	44 Minggu 9
18 Minggu 2	34 Minggu 6	48 Minggu 10
21 Minggu 3	37 Minggu 7	52 Minggu 11

Prolog

Ketika Niat dan Idealisme Berkonferensi

Daripada hanya jadi formalitas dalam sebuah mekanisme, alangkah baiknya saya membagikan tulisan saya mengenai yang satu ini, mengenai apa yang mendasari saya membuat keputusan untuk mencalonkan diri sebagai Formatur Tunggal HIMATIKA ITB, yang awalnya hanya menjadi berkas persyaratan dalam pencalonan. Ini bukan kampanye, tapi idealisme. bukan pencitraan, tapi kejujuran, bukan sensasi, tapi jati diri. Karena yang saya lihat, dimana-mana yang ada hanya kemunafikan, idealisme dikaburkan dengan tuntutan-tuntutan yang menipu diri.

Demokrasi telah membuat pemimpin hanya sekedar figur, bukan lagi seseorang yang memang memiliki ideologi. Sudah tidak akan kita temukan lagi Soekarno kedua. Dengan keadaan seperti sekarang ini, saya tidak peduli dengan apa yang orang-orang pikirkan, karena yang saya harapkan hanyalah menjadi diri sendiri, hanyalah kebermanfaatannya dari eksistensi saya di dalam konstelasi zaman yang semakin kompleks ini. Semoga bermanfaat.

"Idealisme adalah kemewahan terakhir yang hanya dimiliki oleh pemuda"

- Tan Malaka -

Layaknya sebuah perjalanan, tiap langkah dalam alurnya selalu memiliki alasan dan motivasi tertentu yang menjadi sebab utama seseorang mengikuti langkah tersebut sebagai salah satu bagian dari perjalanannya. Banyak cara menuju Roma, kata sebuah pepatah lama, cukup sering terdengar mengetuk gendang telinga kita dalam berbagai keadaan kehidupan sehari-hari. Tanpa perlu pemikiran yang rumit dan mendalam, telah jelas terlihat kebijaksanaan yang tersirat dan terpendam dalam makna kata-katanya yang sederhana. Untuk sebuah tujuan, untuk sebuah visi, ratusan metode, jalur, prosedur, langkah, tersedia dengan siap untuk melayani, membawa seseorang menuju visi

dan tujuan tersebut. Seperti itu jugalah perjalanan seorang aktivis, seorang pengabdian bangsa, seorang kaum intelektual yang punya tanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya, memiliki berbagai cara untuk mencapai tujuannya.

Tanggung jawab Idealisme

Banyak wadah yang tersedia di Institut Teknologi Bandung tempat saya menjalani perkuliahan saat ini yang dapat menjadi arena pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan itu, tujuan saya untuk menjadi pribadi berkarakter sebagai kaum intelektual yang bermanfaat. Ya mungkin hal itu terkesan sangat idealis dan terlalu klise untuk diucapkan seorang mahasiswa. Tapi kita semua tahu, bentuk ideal adalah bentuk yang dicita-citakan dan diharapkan dari tiap pelaku yang bersangkutan. Ideal adalah suatu perihal yang dijadikan patokan, dijadikan pedoman, dijadikan target, entah untuk memudahkan, atau untuk menambah keyakinan. Sehingga jika kita mencari alasan dalam melakukan segala sesuatu, tak perlu kita pungkiri lagi bahwa hal tersebut adalah mencapai yang ideal, mencapai hasil sempurna yang diimpikan.

Dalam kejujuran saya sendiri, posisi saya sebagai kaum intelektual menyadarkan saya terhadap tanggung jawab yang tercipta dari sebuah kekuatan yang disebut dengan ilmu pengetahuan. Entah bagaimana saya dapat menyalurkan tanggung jawab tersebut, yang jelas, ada sesuatu yang harus saya lakukan dengan informasi yang saya ketahui. Betapa kuatnya kekuatan informasi atau pengetahuan, ia dapat menciptakan realita sendiri, ia dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, ia dapat mengendalikan segala hal. Terkesan berlebih memang, tapi itulah yang saya sadari, dalam sebuah prinsip yang disebut "*bounded rationality*" yang menyebutkan bahwa variabel utama yang menentukan seseorang dalam membuat keputusan adalah informasi dan pengetahuan yang ia punya saat itu.

Dari sinilah saya mulai belajar bahwa sumber utama tanggung jawab adalah kesadaran. Ketika saya memiliki kesadaran, yang terwujud dalam bentuk pemikiran, ide, kritik, atau apapun, secara tidak langsung, saya bertanggung jawab terhadap kesadaran tersebut. Karena memang pada akhirnya, akan lebih terhina orang yang sadar namun

bungkam dalam kediaman daripada orang yang tidak sadar, apalagi bila dalam ketidaksadarannya ia masih mau melakukan sesuatu. Hal ini yang kemudian mendasari saya untuk tergerak melakukan sesuatu terhadap apapun yang saya sadari ada yang harus dibenahi.

Gabungan idealisme mengenai intelektualitas yang saya miliki dengan kesadaran saya untuk membenahi sesuatu ini lah yang kemudian menemukan kesempatannya di HIMATIKA ITB untuk disalurkan. Banyak cara untuk proses penyaluran idealisme dan kesadaran ini, dan pada awalnya saya selalu berpikir bahwa tidak harus menjadi sosok ketua untuk dapat mengubah sesuatu dan itulah yang saya coba buktikan selama ini. Namun saya sadari kemudian bahwa *circle of influence* saya untuk melakukan perubahan apapun selalu terbatas bila saya tidak menjadi puncak kepemimpinan. Sehingga akhirnya setelah berbagai kontemplasi, pertimbangan, dan pengamatan, yang melalui tempo sesingkat-singkatnya proklamasi, dengan nama Allah SWT, muncullah keputusan untuk memanfaatkan posisi ketua himpunan untuk merealisasikan semua idealisme saya yang selama ini terpendam akibat batasan-batasan yang belum dapat saya tembus.

HIMATIKA ITB sebenarnya bagi saya hanyalah salah satu dari sekian wadah yang tersedia untuk menyalurkan idealisme. Karena memang pada akhirnya tiap tempat punya *niche*-nya (peran) sendiri-sendiri, tak ada yang bisa dibilang lebih baik ketimbang yang lain, apalagi amanah tidak mengenal diskriminasi lembaga. *But we just need to choose one*, dan dari semua organisasi kemahasiswaan yang saya ikuti selama kuliah ini, dari menwa hingga LFM, saya memilih HIMATIKA ITB untuk diberikan kontribusi lebih ketimbang lainnya.

Sekedar Ide

Mengenai HIMATIKA ITB sendiri, pembahasannya dapat merentang dari yang terdangkal hingga bagaikan membuat sebuah disertasi sosial, karena memang HIMATIKA ITB adalah suatu objek sosial, yang memiliki karakteristik dan polanya sendiri, yang terpengaruh dengan faktor-faktor eksternal dan internalnya sendiri. Saya

mencoba mengamati berbagai sudut untuk dapat lebih memahami HIMATIKA ITB, hingga akhirnya saya menemukan sebuah ironi, antara yang ideal, dengan yang riil.

Mungkin zaman telah membuat orang menjadi pragmatis, dan menyingkirkan perlahan para idealis, namun sebagai yang dapat mempertahankan idealisme, apakah salahnya mencoba melakukan pendekatan ideal, karena walaupun yang ideal kebanyakan hanyalah sebuah utopia dari ketidakmungkinan, paling tidak ia akan selalu menjadi patokan, pedoman, dan target, yang entah untuk memudahkan, atau menambah keyakinan. Secara ideal, terlepas dari apapun, HIMATIKA ITB seharusnya adalah sebuah organisasi kemahasiswaan yang berbasis keilmuan matematika, yang berada dibawah naungan ITB, yang dalam hal ini berarti berkewajiban mematuhi aturan-aturannya dan sejalan dengan visinya. Dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi pasal 14 disebutkan bahwa "Mahasiswa sebagai anggota Sivities Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.", dan di pasal berikutnya ditekankan bahwa media untuk mengembangkan potensi itu adalah melalui organisasi kemahasiswaan sebagai proses pendidikan. Karena basis utama HIMATIKA ITB adalah keilmuan matematika itu sendiri, maka tidak dapat dipungkiri bahwa seharusnya intelektualitas lah yang mewarnai merah-marunnya HIMATIKA ITB.

Dalam mukaddimah AD/ART HIMATIKA ITB tertulis jelas bahwa "Mahasiswa matematika sebagai bagian dari Mahasiswa Institut Teknologi Bandung yang didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap almaternya berkewajiban menuntut ilmu untuk dibaktikan kepada nusa dan bangsa.", yang ditambahkan sebelumnya, "Matematika sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan memegang peranan yang penting sesuai dengan fungsinya dalam perkembangan ilmiah." Hal ini menunjukkan bahwa berdirinya HIMATIKA ITB sendiri sebagai bentuk kebutuhan untuk mengembangkan diri dalam keilmuan matematika, yang kemudian diharapkan dapat dibaktikan untuk nusa dan bangsa dengan perannya yang penting dalam perkembangan ilmiah. Memang, tidak banyak yang saya ketahui mengenai bagaimana pada awalnya HIMATIKA ITB berdiri, karena memang

sejarah HIMATIKA ITB kurang terarsipkan dengan baik, namun hal itu sebenarnya dapat kita pikirkan bersama dengan logika sederhana dan berdasar pada AD/ART HIMATIKA ITB.

Intelektualitas dalam Niat

Pada sebuah tulisan saya yang lain, saya pernah membahas bahwa intelektual adalah wujud manusia yang seutuhnya. Kaum intelektual adalah eksistensi yang cukup menarik, mengingat betapa luas pengaruh kaum ini terhadap peradaban. Bahkan dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kaum intelektualnya. Bisa kita ingat bersama bagaimana para pendiri dan pejuang negeri ini dulunya adalah kaum intelektual, dari Soekarno hingga Habibie. Intelektualitas yang dicerminkan dari perguruan tinggi merupakan puncak proses pendidikan formal. Sebagaimana definisi pendidikan umum yang diterima bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia, maka perguruan tinggi adalah proses penyempurnaan itu, untuk menjadi sosok intelek, manusia yang seutuhnya. Seperti yang sebelumnya saya bahas sebagai "*bounded rationality*", yang mana tindakan manusia ditentukan oleh pengetahuan yang dimilikinya, atau mungkin lebih tepatnya kesadaran yang dimilikinya, kaum intelektual lebih sadar mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak. Dengan kesadaran itu pula lah kaum intelektual akan membentuk sebuah idealisme yang kuat dan akan merasa bertanggung jawab semua yang ia sadari.

Sayangnya, dengan perkembangan teknologi informasi yang berputar begitu cepat seperti saat ini, pikiran manusia semakin berada dalam *chaos* karena tiada hentinya informasi yang keluar masuk kepalanya dalam sehari. Bagaikan endapan di sungai bergantung pada laju aliran sungai tersebut, dengan arus informasi yang begitu cepat, makna yang dapat mengendap dalam pikiran pun semakin minim, dan pada ujungnya, terkikislah kepercayaan diri atau *belief system*. Manusia bingung mana yang harus ia pegang, karena segalanya berubah tiap detik dengan berbagai persepsi yang berbeda. Efek dari hal ini terhadap mahasiswa adalah terkikisnya idealisme yang seharusnya menjadi senjata terkuat intelektual untuk membawa perubahan. Mahasiswa pada dasarnya seharusnya merupakan intelektual muda. Hal ini bila kita kaitkan dengan salah

satu tujuan HIMATIKA ITB yaitu untuk membentuk anggota HIMATIKA ITB menjadi manusia seutuhnya, dapat diartikan bahwa intelektualitas lah yang ingin dicapai dari organisasi ini dengan asas kekeluargaan yang dicerminkan tujuan pertama, dan penerapan dari intelektualitas itu sendiri yang dicerminkan tujuan ketiga.

Ketika saya menyadari betapa krusialnya peran intelektualitas dalam kemajuan bangsa, dan melihat betapa potensialnya HIMATIKA ITB sebagai organisasi kemahasiswaan berbasis keilmuan untuk mengembangkan intelektualitas, muncul lah pemikiran bahwa realita di HIMATIKA ITB saat ini perlu dilakukan banyak pembenahan, karena seperti yang selama saya lihat, HIMATIKA ITB seperti kehilangan jati dirinya sendiri, bingung mengarah kemana, dan akhirnya berujung pada ketidakfokusan dalam berkegiatan dan kosongnya esensi dalam tiap kegiatan itu sendiri. Sebenarnya banyak faktor yang memengaruhi, tapi kebingungan terhadap keadaan seperti ini terjadi tidak hanya di program studi matematika. Hal ini terjadi hampir dimana-mana, hampir di semua organisasi, hampir di semua komunitas, sebagai akibat dari revolusi teknologi informasi. Namun, terlepas dari apapun sebabnya, alangkah baiknya bila HIMATIKA ITB mulai kembali difokuskan pada jalur yang benar.

Saya sendiri sedikit merasa aneh dengan niat saya untuk menjadi Formatur Tunggal HIMATIKA ITB, karena dari 3 tipe orang, eksekutor, organisator, dan konseptor, saya lebih cenderung seorang konseptor, yang pikirannya lebih tajam untuk mengonsep ketimbang kemampuan untuk mengorganisasikan massa, yang mana merupakan tugas seorang pemimpin. Namun, karena dorongan untuk bertanggung jawab terhadap ide sendiri begitu kuat, muncul lah pemikiran apa salahnya mencoba, karena kekuatan terbesar orang yang lagi belajar (dalam hal ini kita anggap bahwa mahasiswa adalah fase belajar) adalah bisa salah. Lagipula, dengan semua pengalaman organisasi yang saya miliki, saya berharap inilah saatnya memanfaatkan semua pengalaman itu untuk menunjukkan jalan. Harga sebuah kesempatan bahkan lebih bernilai dari waktu itu sendiri.

Apapun niat itu, sebenarnya tanggung jawab akan selalu muncul pada siapapun yang memiliki kesadaran. Maka untuk siapapun, bila melihat sesuatu dan sadar bahwa ada yang

salah dari sesuatu itu, sungguh, diam dalam keapatian adalah tindakan yang sangat tidak terhormat. HIMATIKA ITB adalah sebuah wadah dengan potensi yang luar biasa untuk mencetak intelektual-intelektual beridealisme teguh dengan keilmuannya yang tajam, tapi apakah artinya bila yang sadar saja tidak ingin bergerak. Tidak ada yang bisa disalahkan di dunia ini selain diri sendiri, karena diri lah yang paling kita sadari dari apapun.

(PHX)



Catatan Seorang Ketua Himpunan



1
1 1
1 2 1
1 3 3 1
1 4 6 4 1
1 5 10 10 5 1
1 6 15 20 15 6 1
1 7 21 35 35 21 7 1
1 8 28 56 70 56 28 8 1



Minggu 0

1 Maret 2015

Terasa konyol ketika aku membuat judul tulisan ini, karena sekarang status ketua himpunan belumlah melekat dalam identitasku, dalam hidupku, hari-hariku. Kelak, mungkin itu akan terjadi. Maka tak apalah, karena pada dasarnya kata-kata tak pernah lekang oleh masa, ia abadi. Ketika ditulis saat ini, maknanya akan terbawa hingga ke masa depan. Karena itu pula lah aku menulis saat ini, karena keabadian kata-kata akan membawa tiap detail harapan yang tercantum dan terjiwai dalam setiap huruf, dan membawanya melintasi alur waktu untuk menjadi sebuah pembelajaran di masa depan, entah siapapun yang akan memaknainya, ataupun sekedar membacanya.

"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah" kata Pramoedya Ananta Toer.

Kalimat dari pram di atas adalah yang sangat aku sukai hingga saat ini. Kenapa? Karena kompleksitas pikiranku selama ini hanya bisa curhat kepada kertas dan pulpen, atau mungkin *keyboard* dan layar *microsoft word*. Miris. Tapi memang itulah yang terjadi. Dari SMA, atau mungkin SMP, hingga saat ini, yang bahkan selalu terbahas ketika proses aku mencalonkan diri menjadi formatur tuggal, tidak pernah ada yang mengerti apa yang aku pikirkan. Seakan terpenjara pengetahuan, pikiran selalu menolak untuk dapat terjelaskan. Walaupun terkadang, ia menemukan kawan di unit-unit belakang, tetap saja ia selalu berada dalam kesendirian. Maka dari itu aku menulis,

menulis, dan menuliskan. Terkadang tanpa penelitian, tanpa kajian, tanpa pemikiran, tanpa literatur tambahan, agar ia mengalir sedemikian rupa sejujur mungkin, layaknya mata air yang keluar tanpa beban, jernih tanpa kotoran, berharap segera dimanfaatkan, agar menjadi kebaikan, untuk sebanyak mungkin orang.

Sudah banyak tulisan tercipta dari tanganku, bahkan hingga detik ini, sejak aku pertama kali kuliah di ITB, sudah ada tepat 38 tulisan yang aku buat dan aku bagikan secara terbuka melauai akun facebook. Namun apa daya, bisa aku perkirakan kurang dari 200 orang yang telah membacanya. Namun yang terpenting dari semua itu adalah konsistensi, tak peduli hasil, tak peduli respon, yang penting dari segalanya adalah proses! Dari situlah saat ini aku ingin mengajak Badan Pengurus yang aku pimpin untuk melakukan hal yang sama, untuk konsisten fokus pada proses, melihat jauh ke depan, dan mengabadikan segalanya dalam bentuk tulisan, agar semua proses ini abadi, terkristalisasi dalam untaian kata-kata, yang selalu menunggu untuk dibaca, dipelajari, dan dimaknai. Apa lagi warisan terbaik peradaban manusia selain tulisan?

Terkadang melihat posisiku saat ini aku agak sedikit geli sendiri. Apa pernah dulu aku menyangka aku akan menjadi pemimpin? Sejak dulu hidupku ku abdikan untuk ilmu pengetahuan. Yang ku lakukan hanya mengamati, membaca, mempelajari, merenungi, mengomentari. Aku hanyalah pengamat! Dalam suatu proses panjang yang tak bisa ku ceritakan singkat, hidupku membawaku dalam sebuah perjalanan pikiran yang rumit. Sempelnya, kerumitan itulah yang membuatku selalu sendiri. Siapa yang bisa ku ajak bicara? Hingga akhirnya ketika kuliah, daripada aku mengutuk keterpenjaraan, aku yang mencoba membuat penyesuaian, menutupi isi pikiran dan mencoba mengikuti lingkungan. Alhasil, LFM, menwa, pasopati, MG, PSIK, dan gamais berhasil aku masuki. Dan hey, itu 6 unit yang benar-benar berbeda! Ya begitulah, anggap itu eksperimen sosial, caraku untuk menutupi kompleksitas pikiran, daripada menghabiskan sisa hidup dalam kesendirian, penjara pengetahuan.

Memang, jujur, itu semua seperti bentuk naif diriku sendiri. Aku seakan membohongi diri sendiri dengan menjadi "yang lain", membuat identitas baru. Namun setelah aku pelajari, aku masih bisa menyesuaikan lingkungan dengan tetap menjadi

Aditya Firman Ihsan, walau caranya terlihat aneh. Mungkin sekarang bila bertanya pada orang-orang mengenaiku, yang diingat adalah jaket merah bertuliskan 'PHX' di kerahnya, topi pelatih, celana non-jeans, sandal, dan akhir-akhir ini, payung. Ya, bila kita jujur, kita akan terlihat beda satu sama lain. Karena sesungguhnya tiap individu itu unik. Terkadang aku penasaran, ketika orang-orang memakai jeans, atau memakai sepatu, apakah itu memang benar-benar keinginan mereka atau mereka mengikuti lingkungan? Ya sudahlah, akan ada banyak penjelasan dibaliknya, tapi yang jelas, that's me.

Maka sekarang, ketika aku terpilih menjadi formatur tunggal, dan kelak ketua himpunan, pertanyaan yang selalu muncul dalam lautan abstrak pikiranku hanya satu: apakah aku harus berubah atau tetap menjadi diri sendiri? Apakah salah ketua himpunan tingkahnya aneh? Jawaban sementara yang bisa ku dapatkan hanyalah, aku harus menyesuaikan beberapa hal, selayaknya yang aku lakukan ketika aku masuk LFM atau menwa, namun aku harus tetap mempertahankan beberapa hal, agar aku tetap memiliki ciri khas sebagai Aditya Firman Ihsan. Maka terkadang aku harus dengan sabar dan PD menjelaskan kepada setiap orang, untuk mengubah mindset mengenai ketua himpunan, agar mereka lebih mengerti bahwa semakin kuat ciri khas seseorang, semakin kuat idealismenya, semakin kuat ia bisa mempertahankan konsistensinya, semakin baik ia bisa menjalankan suatu proses dengan stabil. Namun yang sangat aku sayangkan adalah, konsistensi yang aku punya disalahartikan orang menjadi ketertutupan. Menganggap aku adalah orang yang tidak bisa menerima kritik dan saran, membuat terkadang disitu saya merasa sedih (loh).

Ya sudah, tulisan pertama anggaplah curhatan awal, sisi lain Aditya Firman Ihsan yang jarang ia keluarkan dalam bentuk lisan atau tindakan. Karena pada dasarnya kekuatanku ada pada tulisan. Layaknya matematika yang mampu membahasakan konsep abstrak dalam untaian simbol-simbol, maka kata-kata juga mampu membahasakan kompleksitas pikiran dalam untaian indah karya sastra, walau terkadang tak berisi, tapi itulah seni! Maka bagi (jika ada) kawan-kawan yang membaca tulisan ini, mulailah menulis. Tidaklah penting bahasa yang puitis, atau yang sistematis, karena sesungguhnya tiap orang punya ciri khas sebagai penulis, gaya bahasanya sendiri.

Seketika aku ingat sesuatu. Ingin sedikit aku kutip suatu musikalisasi puisi berjudul "Menuju Badai" yang diciptakan seorang sastrawan yang menyebut dirinya senartogok :

"Kami menulis, kami menulis, lalu kami menuliskan. Begitu cepatnya tanpa melalui penelitian literasi, tanpa melalui ideologi teoritik yang menjijikkan, tanpa kefanatikan dan omongan tolol yang begitu sentimental dari mereka yang histeris... Kami hanya menuliskan kata dari darah, api, dan cahaya. Menukik! Menggembalakan pena kasar yang menyala darisegala energi pada mulusnya kertas putih ini, sebagai lidah berbisa yang menyentuh lembut tenggorokan, dari anak tak berdosa untuk memberi racun kematian."

Inilah intelektualitas! Inilah proses terbaik yang bisa aku dan kawan-kawan Badan Pengurus nantinya lakukan sebagai manusia seutuhnya. Karena sungguh, peradaban manusia hanya dibangun oleh satu tindakan : menulis! Proses terbaik adalah proses yang bisa diceritakan, bukan yang mengendap dalam sejarah, hanya menjadi bentuk formal berupa LPJ yang sama sekali tidak mencerminkan apa-apa, tidak berjiwa, tidak beremosi, tidak hidup! Pikiran yang baik pun adalah yang bisa dituliskan. Maka intelektualitas bukanlah mengenai kajian, ataupun mengenai banyak bacaan, tapi mengenai menuangkan ide dan pikiran, bukan sekedar menjadi tindakan, tapi menjadi tulisan, yang abadi, yang bisa dibaca oleh generasi-generasi mendatang.

"Alam semesta terdiri atas kisah, bukan atom," kata Muriel Rukeyser.

Bila semesta adalah cerita, demikian pula HIMATIKA.

(Masih) Formatur Tunggal HIMATIKA ITB 2015

Finiarel

Minggu 1

9 Maret 2015, 22.05 @Rudis 2

Hampir 36 jam berlalu sejak secara resmi atribut ketua himpunan melekat pada diriku. Entah bagaimana rasanya, tapi yang jelas satu hari bagiku jadi terasa lama. Mungkin karena pusing vertigo yang ku alami sejak pulang *Golden Days* yang mengakibatkanku terkapar di tempat tidur hampir 12 jam, mungkin karena puasa yang hanya diawali sahur indomi karena aku lupa membeli nasi, atau mungkin karena aku berpikir berlebihan terhadap beban yang akan ku tanggung ke depan, entahlah.

Sebenarnya aku selalu ingin cepat bergerak, selalu. Apapun jabatanku, sejak dulu. Begitu juga dengan hari pertama ini. Ingin rasanya segera beres-beres sekre, merapikan segalanya, mengurus apapun yang bisa segera diurus, apapun. Tapi semakin ke sini aku mulai menyadari bahwa di sini aku membawa orang yang belum tentu bisa menyamakan kecepatan denganku, belum tentu bisa segila aku dalam manajemen waktu, belum tentu bisa seaneh aku dalam menghadapi tantangan akademik, ataupun belum tentu bisa sekompleks aku dalam berpikir. Begitulah, aku harus mulai belajar sabar, mengendalikan diri, dan mencoba memahami 21 orang yang akan bekerja membantuku. Maka dari itu aku mulai mencoba membuat konsep sedemikian sehingga semua BP tidak merasa terbebani, pengenalan diri untuk membantuku memahami mereka, penyusunan proker yang bertahap, penekanan kedisiplinan melalui aturan-aturan sederhana.

Ya beginilah, mulai dituntut untuk kreatif, tidak sekedar kritis, seperti yang selalu bisa ku lakukan selama ini, jika sendiri. Namun sayangnya, aku tidak lagi sendiri. Tidak seperti ketika aku bebas berkeliaran keliling kampus, dari satu unit ke unit lainnya, tidak seperti ketika aku menjadi kadiv kastrat, yang hanya dengan dua staf bebas bertindak bahkan melanggar birokrasi, hingga aku pernah dicap pembangkang oleh Tri. Dari situ aku menyadari, bahwa menyusahkan atasan memang lebih mudah daripada menyusahkan bawahan. Aku bahkan saat ini terkadang gak tega kalau terlalu banyak membebani kadiv-kadiv di bawahku, mendengar mereka mengeluh ataupun membuat mereka bingung. Padahal baru satu hari, belum hari-hari ke depan yang mana beban pikiran mungkin bisa melebihi berat badan (lah?).

Ketika berbagai renungan datang kembali, terkadang aku masih merasa aneh ketika menyadari bahwa aku seorang ketua himpunan. Mungkin tidak banyak yang tahu, tapi sejak TPB aku tidak pernah suka dengan himpunan, yang mana hanya bisa melihat dari jauh bagaimana mereka berfoya-foya waktu wisuda, ngoceh gak jelas di forum, osjur yang entah tujuannya untuk apa. Pikiran kritis yang terpupuk sejak awal. Aku teringat ketika hearing timur jauh masa pemira pusat, aku satu-satunya anak TPB yang ikut disitu sampe jam 3 pagi padahal besoknya UTS kidas, ataupun ketika forum sunken mengenai gerakan penolakan penutupan gerbang belakang, aku juga satu-satunya TPB yang ikut sampe pagi. Dari itu semua aku menemukan stigma negatif terhadap himpunan. Itulah kenapa waktu FOKUS pun aku setengah-setengah, diikuti sifat pembangkanku yang kental. Dari 6 pertemuan osjur aku hanya ikut 2 plus pelantikan.

Jikalau pun aku akhirnya masuk himpunan, hanya dua hal yang aku *concern* untuk aku otak-atik, wisuda dan osjur. Tapi tetap saja, sekali gak niat ya gak niat. Setelah dilantik pun aku masih lebih senang berkeliaran di kampus, nongkrong di sunken, menwa, atau LFM, ketimbang di himpunan. Tapi memang takdir punya banyak jalan dalam merangkai cerita, pikiran kritisku malah menarikku menjadi kadiv kastrat pada kepengurusan Ghozie, yang mana tanpanya, aku tak akan pernah punya keinginan apapun di himpunan, apalagi menjadi kahim. Dulu mungkin ikatanku pada kemahasiswaan terpusat sedikit menimbulkan hasrat untuk memanfaatkan himpunan dengan menjadi senator. Tapi apa

daya takdir membawa, selayaknya cerita dalam setiap alur semesta, *here I am*, seorang ketua himpunan.

Kemampuan terbaik manusia adalah beradaptasi, itulah yang selalu membuat manusia selalu belajar. Maka siapapun seseorang pada saat ini, tidak menentukan siapa dia ke depannya. Yang terpenting dalam setiap bingkai waktu adalah mengambil hikmah dan pembelajaran, apapun itu. Maka manusia tidak lagi menjadi makhluk yang merugi. Maka bila dikatakan HIMATIKA ITB adalah tempat belajar, maka belajarlah layaknya seorang pembelajar. Dan apa lagi media pembelajaran terbaik selain tulisan? Ketika semua pikiran dan renungan hanya menjadi bayang-bayang abstraksi pikiran yang mudah mengendap di dasar ingatan, bagaimana kita bisa belajar dengan baik.

Dengan demikian, dari sinilah kita mulai, sebuah jurnal kepengurusan, sebuah pembelajaran, sebuah renungan, bukan sekedar angin lalu dalam formalitas organisasi, tapi sebuah cerita, hikmah, kebijaksanaan, untuk kelak menjadi emas di masa depan.

(sudah) Ketua HIMATIKA ITB

Finiarel

Minggu 2

16 Maret 2015, 21.44, @himpunan

Sepi. Suasana yang selalu ku sukai sejak dulu, suasana yang selalu ku rindukan hingga saat ini.

Yang terdengar hanya dengung suara ucap yang pelan bersenandung di dekatku, dan samar-samar suara acara *running man* yang sedang ditonton Roni di dalam. Hanya itu, plus suara berdentang besi-besi pembangunan, melodi yang selalu menghiasi sekre ini sejak pembangunan lab. surya dimulai.

Renungan panjang memasuki jiwa, mengingatkanku pada perubahan rutinitas dalam hidupku selama seminggu ini. Ya, perubahan rutinitas, yang... tidak sedikit. Intensitasku di himpunan semakin sering, sekedar untuk *standby* gak jelas, menunggu jika ada salah satu BP yang butuh kehadiranku, berusaha lebih mengakrabkan diri, atau memantau keadaan himpunan, mengamati dan membayangkan HIMATIKA sebaiknya diperlakukan seperti apa, dll. Yah, begitulah. Ku sadari inilah konsekuensi dari sebuah pilihan. Aku tidak lagi ada keinginan banyak untuk berkeliaran di kampus, banyak baca buku, atau sibuk sendiri dengan pikiranku. Ku sadari inilah saatnya aku terus membuka diri, memerlihatkan Aditya Firman Ihsan sebagai sosok yang lain. Bukankah sebelumnya pernah ku katakan bahwa kekuatan terbesar manusia adalah adaptasi? Jadi konyol bila ada yang mengatakan bahwa diri sulit berubah.

Tindakan dan rutinitas berubah, identitasku yang terlihat juga mulai berubah. Mungkin. Karena ini hanya pendapat beberapa orang. Aku hanya berusaha membuka diri, itu saja. Bagiku itu sebenarnya menghancurkan identitas, karena bagiku Aditya Firman Ihsan adalah kemisteriusannya. Paradoks juga. Mungkin dengan ini akan tercipta suatu identitas baru. Tapi sebenarnya jauh di dalam, karakterku yang kompleks dan tertutup tidak akan pernah hilang. Seterbukanya aku pun, orang-orang masih tidak akan pernah mengetahui siapa diriku. Apa ada yang bisa paham ketika aku berpikir bagaimana takdir bertindak dalam suatu jaring-jaring kompleks probabilistik sedemikian sehingga ketika dilihat dalam bentuk individu, kehendak bebas itu terlihat nyata walaupun sebenarnya hanya ilusi dalam sebuah skenario raksasa alam semesta. Dor! Terkadang aku pun ketika banyak berpikir rasanya mau muntah, gimana orang lain yang dengerin, haha. Saat ini aku hanya sedang melatih diri bagaimana menyederhanakan pikiranku dalam bahasa bumi, tapi mungkin butuh waktu, karena sepertinya orang-orang masih tanda tanya ketika aku berkata.

Seminggu pertama jadi kahim mungkin memang masa adaptasi besar-besaran. Karena ketika rutinitas berubah begini pun, semua bentuk manajemen waktuku selama ini harus dikonsepsi ulang. Kapan aku belajar, kapan aku baca buku, kapan aku mengejar target-targetku, dalam hal belajar bahasa arab, tafsir, nulis, dll. Jadi teringat, ketika dulu hearing aku ditanya apa hal yang paling dikorbankan dalam mencalonkan kahim, jawabanku adalah target pribadi. Jujur, aku selalu punya target, entah bulanan, entah tahunan. Dengan 1 minggu ini jadi kahim, jelas, sebagian besar target itu akan hangus. Tapi itulah arti sebuah pengorbanan aku rasa.

Begitulah. Aku sekarang lagi belajar makna totalitas, makna mengabdikan. Karena selama ini mungkin waktuku untuk diri sendiri jauh lebih banyak ketimbang waktuku untuk orang lain. Ya memang, karena itu lebih kepada pikiranku yang sulit dimengerti orang, sehingga aku lebih nyaman dengan pikiranku sendiri, walau terkadang memuakkan. Saat ini waktuku untuk sendiri hanya tersedia malam hari, waktu dimana segalanya bagaikan surga bagiku, gelap, sunyi, sepi, tenang, pikiran melayang tanpa batas, merenung dengan bebas. Ke depannya, sudah saatnya aku belajar untuk melebur ego

dalam khalayak. Menghancurkan idenitas diri untuk identitas bersama. Itulah manusia kurasa. Jati diri terbentuk bukan dari diri sendiri, tapi dari hubungan dengan sesama. *Well, that's all.* Biarkan aku menikmati sunyinya malam, yang senada dengan hatiku yang merindukan ketenangan, yang mana hanya tembok, meja, logo himpunan, dan beberapa kucing himpunan yang menjadi saksi. Semoga kesaksian mereka akan terjaga 9 bulan ke depan (padahal sekre mau pindah)

Ketua Himpunan

FIniarel

Minggu 3

24 Maret 2015, 00.42, kamar dimana ribuan mimpi terekam : kos

Malam masih seperti biasanya, sunyi dan gelap. Suasana yang paling ku sukai, suasana ketika aku merasa benar-benar hidup, merasa bebas, merasa sadar sepenuhnya, menjadi diriku sendiri, tanpa distraksi apapun, tanpa gangguan apapun, terasingkan dari kebisingan, keramaian, atau apapun yang menyesakkan jiwa. Aku baru pulang dari kumpul bersama 5 kahim lainnya, sekedar melepaskan idealisme, plus kejengkelanku pada kahim-kahim lain yang ternyata begitu sulit diajak kumpul. Entah karena ego atau memang tidak ada waktu, bahkan untuk *stakeholder* setara kahim sendiri pun penyakit mager dan apatisme entah kenapa sudah menyebar (mungkin). Ah sudahlah, sampai di kamar kos yang ku ingat hanyalah ujian penganril. Jadi teringat kejadian lama, ketika TPB, besoknya ujian malah ikut *hearing* sampe pagi, duh adit, adit.

Namun lupakan lah dulu semua epsilon dan delta itu, sambil mencomot roti bakar sisa kemarin yang masih teronggok di kotaknya, mengisi perut yang mulai berbunyi, aku ingin menikmati sejenak sebuah lagu dari sang maestro Ebiet G. Ade, agar malam tidak kesepian hanya dengan suara detik jam atau tetesan air dari keran wastafel. Judulnya cukup matematis, walau mungkin tidak ada hubungannya sama sekali : "Kontradiksi di Dalam"

Aku sering merasa kesal, serta bosan

menunggu matahari bangkit dari tidur

Malam terasa panjang, dan tak berarti

sementara mimipi membawa pikiran makin kusut

Maka wajar saja, bila aku berteriak di tengah malam

Itu hanya sekedar untuk mengurangi

beban yang memberat di kedua pundakku

Aku ingin segera bertemu

dengan wajahmu pagi

untuk ku canda dan ku cumbu

Di situ, ku dapat cintaku

Aku hentikan, dan sunyi kembali menguasai. Ya begitulah, sebuah kontradiksi di dalam, betapa malam adalah kesunyian, tapi cenderung ingin segera dilewati. Malam adalah sebuah dunia yang kembali sering ku masuki akhir-akhir ini, sejak jadi kahim terutama. Biasanya hanya sekedar "nongkrong" di himpunan sambil mengamati dan berjaga-jaga, mengunci bila sudah sepi dan membereskan bila sudah ditinggalkan. Kontradiksinya adalah aku malah menghindari kegiatan apapun terjadi di malam hari. Sejauh ini BP selalu ku usahakan kumpul di siang hari. Memang lebih pada idealismeku untuk lebih menjaga etika para wanita sih, tapi jadi terkesan kontradiksi dengan aku sendiri yang cenderung sejak TPB adalah mahasiswa malam hari.

Kumpul kahim pun mengingatkanku satu lagi kontradiksi. Adalah ketika aku sebagai anak kajian yang cukup tahu banyak hal, malah tidak berusaha membawa anak matematika untuk fokus ke arah sana, membuatku minggu lalu dikomentari uruqul karena tidak menaruh kastrat dalam struktur. Aku memang tidak berusaha mengarahkan anak

matematika untuk tahu banyak tentang KM-ITB atau bahkan Indonesia, tidak sama sekali. Apakah itu kontradiksi? Mungkin iya, tapi sebenarnya tidak. Karena pemahaman dan pengalamanku membawaku pada suatu kesadaran penting mengenai pembagian peran manusia, hal yang malah menjadi fokusku pada anak matematika saat ini.

Dalam ekologi, dikenal ada yang namanya *niche* atau relung ekologis, atau bahasa enaknya, peran. Tiap makhluk hidup punya perannya masing-masing, ada yang sebagai herbivora, dll. Tumpang tindih antar *niche* ini akan mengakibatkan ketidakseimbangan ekologis. Begitu pula manusia, termasuk mahasiswa, apalagi mahasiswa matematika. Tiap orang punya perannya masing-masing, tumpang tindih peran akan mengakibatkan ketidakseimbangan sistem sosial. Yang suka olahraga ya gak perlu juga pinter-pinter banget kajian kader, yang suka meneliti ya gak perlu terlalu suka ngurus hubungan luar. Ketika aku menyadari ini, aku sadar juga bahwa kesadaran ini muncul ternyata masih langka. Masih banyak yang merasa bahwa semua mahasiswa harus gini, gini, gini. Masih banyak yang merasa bahwa semua anggota HIMATIKA harus gini, gini, gini. Padahal tidak semua, cukup sebagian yang punya peran ke situ. (Ah, baca paragraf ini jadi berasa ceramah di tulisan sendiri, haha)

Sebenarnya ini mengingatkanku lagi visiku jadi kahim pada awalnya. Aku hanya ingin membawa sifat, menularkan metode berpikir intelektual, bukan mengarahkan HIMATIKA untuk menjadi sesuatu. Dalam tiap peran, yang terpenting adalah idealisme dalam peran tersebut, sebuah prinsip atau tujuan. Yang lebih aku perhatikan adalah bila ada yang gak punya idealisme sama sekali, maka ia tidak punya peran pasti, ia akan selalu menjadi manusia pengikut, tidak punya jati diri. Maka entah pada sadar atau tidak, dua minggu resmi kahim sudah ku coba terapkan pembawaan sifat intelektualitas dalam setiap langkah, agar terbangun idealisme dalam setiap perannya, agar terbangun jati diri masing-masing, minimal pada BP. Ya semoga terus terbawa untuk minggu-minggu ke depannya.

Memang tidak banyak yang terjadi minggu kemarin selain kambol, yang mengingatkanku betapa aku masih kurang keren dalam orasi (haha). Ya mungkin itu yang harus aku latih, kemampuanku berpikir dan menulis belum tentu bisa membangkitkan

semangat orang melalui lisan. Daan, ah ya payungnya rifa, mengingatkanku betapa aku sering sekali ngotak-atik barang apapun, punya orang atau bukan. Sebenarnya inilah yang terpenting dari tulisan mingguan, salah satu bentuk refleksi rutin, pengingat ulang, kontemplasi berkala, agar tiap pembelajaran selalu bisa terabadikan. Karena bagiku sebaik-baik manusia adalah yang pandai mengambil hikmah. Maka proses apapun, seburuk apapun itu, selama bisa mengambil pembelajaran dan hikmah, tidak ada yang namanya rugi, tidak ada yang namanya sia-sia.

Dan itu lah fungsi sebuah tulisan! Maka itulah pentingnya secara rutin melakukan refleksi dan mengabadikan semua pembelajaran dalam bentuk kata-kata. Sempel sebenarnya, tapi sungguh itu adalah karya yang insya Allah bermanfaat. Seperti kata seorang kawan, tidak ada karya yang buruk, kecuali golongan karya. Memang setiap orang punya perannya masing-masing, tapi sebagai manusia kita punya sifat yang menyatukan, bahwa kita makhluk berpikir dan bisa melukiskan pikiran tersebut dalam bentuk bahasa dan kata-kata. *So, use it!* Apalagi cara untuk menguatkan idealisme selain dengan tulisan?

Ketua Himpunan

Finarel

Minggu 4

30 Maret 2015, 22.01, @himpunan

Kosong. Hampa.

Kenapa kampus begitu sepi? Membuatku mulai bertanya-tanya, ini hari apa.

Hari senin, biasa. Tapi entah kenapa semuanya begitu sunyi. Bahkan di sini. Ketika aku hanya sekre di pojokan labtek 3, hanya menyisakan kertas-kertas dan sampah-sampah yang berserakan. Saksi ketidakpedulian anggota pada markasnya sendiri. Apa lagi yang bisa ku lakukan selain mengelus dada. Membereskan apa yang bisa ku bereskan, ditemani kucing kecil yang berlarian kesana kemari, seakan mengejekku : kau kan ketua, sejak kemarin selalu sibuk mengurusin hal kecil, mana anggotamu?

Aku terdiam. Aku menatap kucing itu, walaupun hanya dibalas tatapan kosong mata bundarnya. Aku tak peduli. Satu hal yang perlu ku tekankan dari awal aku menjabat, bahwa aku siap capek, siap secapek-capeknya sebuah kecapekan. Bahkan walaupun sekedar menunggu sekre hingga malam, memastikan segalanya aman dan rapi. Mengurusi arsip, surat, keuangan, tutorial, dll yang sebenarnya bisa tinggal aku percayakan pada bawahanku. Terkadang ketika memikirkan ulang semua yang ku lakukan saat ini, terasa konyol. Dulu aku hanyalah orang yang lebih suka mengamati dalam diam, memperlihatkan diri bila diperlukan, dan lebih banyak bekerja di belakang, tidak peduli pada hal-hal kecil, sekarang? Yang ku tahu, aku sekarang belajar "membumi". Ku sadari dulu aku bagaikan

dewa olimpus, yang perkataan dan pikirannya melampaui langit, tidak bisa dipahami orang awam, gak pernah tersentuh oleh kalangan bawah. Serius. Seperti yang dikatakan husein, berhentilah jadi orang langit, yang kajiannya tidak bisa menyentuh hingga akar rumput.

Kembali pada ejekan sang kucing kecil, yang berusaha mencuri stok makanan yang ku kumpulkan dari KKP tadi sore. Terkadang aku selalu bertanya, apakah ada yang bisa disalahkan di dunia ini? Tidak ada yang bisa memahami seseorang selain orang itu sendiri. Lalu siapa kita berhak menghakimi orang lain salah atau tidak? Itu yang membuatku dibilang teh putri mudah memberi *excuse*. Karena memang bagiku tidak ada yang salah. Aku tidak bisa marah, mungkin hanya sekedar jengkel sesaat, reaksi kecil emosi yang hanya butuh 5 menit untuk bisa kuredam dengan rasionalitas pikiranku. Dan itu pula yang membuatku lebih baik kerjakan sendiri daripada memarahi orang lain. Mungkin aku bisa menegur, tapi benar-benar sebatas menegur. Selebihnya? Aku lakukan sendiri dalam diam. Kebiasaan yang membuatku bagaikan *introvert* sejati, lebih suka sendiri ketimbang bersama siapapun. Tapi ya sudahlah. Hal yang terpenting adalah itu menjadi sebuah kelebihan. Keikhlasan yang ku rasakan setiap kali melakukan apapun, secapek apapun itu, benar-benar teruji. Ya mau gak ikhlas gimana, aku kerjakan sendiri. Jadi, dulu aku selalu pake prinsip : *Opo wae iso*, yang dalam beberapa waktu bertransformasi menjadi *Yes, We Can*. Kenapa? Karena aku tahu, sekuat apapun aku lakukan segala sesuatu sendiri, tetap jauh lebih mudah bila bersama-sama.

Aku minum sedikit lagi kopi susu yang sudah mulai kehilangan kalornya. Aku sebenarnya tak akan minum kopi bila memang tidak berencana begadang, karena efek dari kopi pada dasarnya menyiksa jantung. Apalagi ketika SVT-ku kumat, sungguh perasaan yang tidak bisa ku gambarkan betapa tidak enaknyanya. Oh ya, SVT adalah *Supra-Ventrikuler Tartikardi*, semacam kelainan denyut jantung, yang datang padaku entah darimana. Tapi mau bagaimana lagi, aku memang berencana begadang untuk belajar strukal, apalagi setelah mengetahui betapa nilai UTS 1 ku begitu tidak bagus. Ah, jika mengingat itu, sebenarnya tidak masalah, hanya saja..., sebuah dilema. Aku sejak dulu selalu punya prinsip untuk tidak pernah peduli pada hasil. Ujian adalah untuk menguji, artinya jika aku belajar, kemampuanku tidak teruji. Kehidupan ini ujian setiap saat selalu

bisa datang, menuntut kita untuk siap setiap saat. Bila aku mengandalkan belajar, kemampuan berikirku tak pernah terlatih. Sejak SMA, aku tak pernah belajar intens, tapi aku belajar bagaimana caranya bisa memahami dengan cepat. *Actually, it works!* Aku bisa memahami dengan cepat, aku bisa mengingat tanpa harus mencatat. Well, aku hanya tidak suka pada paradigma bahwa usaha sekeras mungkin adalah kunci kesuksesan. Bukan! Usaha keras dengan usaha cerdas adalah dua hal yang benar-benar membedakan orang Indonesia dengan negara maju. Tidak ada yang mengatakan usaha keras itu buruk, tapi dengan waktu yang terbatas, dibutuhkan kecerdikan bagaimana cara agar usaha itu efektif. Tapi tetap saja, hasil yang ku dapatkan masih sangat acak. Kadang-kadang bagus, kadang-kadang jatuh banget. Memang, resiko metodeku yang seperti ini adalah ketika aku *loss*, belum tentu bisa menjaga kestabilan. Tapi bukankah hidup adalah eksperimen? Hal-hal seperti inilah yang membantuku untuk terus memperbaiki metode, secerdik mungkin, agar 24 jam waktuku terpakai seefektif mungkin. Karena tentu saja, yang kupelajari bukan hanya matematika, masih begitu banyak buku di lemari dikos yang menanti untuk dibaca.

Terkadang, ketika mengingat semuanya secara bersamaan, rasanya begitu memuakkan, capek, lelah, jenuh! Terkadang membuatku bertanya : kenapa sih aku malah jadi kahim, ketika aku bisa fokus melakukan hal lain? Tapi itulah resiko sebuah pilihan. Yang terpenting adalah pembelajarannya bukan? Tidak ada yang sia-sia di dunia ini, jika selalu bisa mengambil hikmah dan pembelajaran. Bayangkan saja, di saat aku merasa tidak puas dengan semua UTS 1 ku, kahim-kahim pada mager diajak kumpul, kahim FMIPA sama saja, KM-ITB yang seperti ini, plus hal-hal kecil di himpunan, jiah, rasanya semua kahim ingin aku marahi habis-habisan, "Kalian jadi kahim siap capek gak sih? Diajak kumpul aja sulit banget" Begitulah, terkadang benar-benar membuatku sedih. *Stakeholder* setara kahim saja kepeduliannya masih begitu minim, harus dipaksa habis-habisan baru mau, gimana yang lain? Ah sudahlah, aku juga masih ada UTS 2 strukal sabtu ini.

Capek pun sebenarnya bukanlah masalah bagiku. Tidak ada yang perlu dipermasalahkan dari capek. Hanya saja, ketika orang lain yang capek, aku harus

melipatgandakan capekku untuk menghilangkan capek orang lain itu. Tapi begitulah makna kepedulian. Jadi ingin cerita banyak bagaimana aku memahami arti sebuah kepedulian selama aku kuliah di ITB, di menwa, sunken, LFM, pasopati, semua memberiku sebuah pemahaman mengenai kepedulian. Tapi mungkin di lain waktu, sekarang sudah pukul 22.44, gerbang belakang sebentar lagi ditutup.

Tapi berbicara mengenai capek ataupun lelah, aku selalu teringat suatu kalimat pada sebuah lagu yang diciptakan tarjo untuk anak-anak jalanan di ciroyom :

Lebih baik mati terlupakan daripada dikenang karena menyerah

So, capek lah secapek-capeknya selama hidup, karena kelak akan ada istirahat yang abadi ketika kita mati.

Ketua himpunan

Finiarel

Minggu 5

7 April 2014, 00.46, @Himpunan

Gelap.

Sorot radiasi dari 4 kotak berpendar menjadi begitu tajam ke mata. Apa lagi selain 2 komputer sekre dan 2 laptop, yang mana sedang dipakai DOTA oleh Ligar dan dipakai nonton *Youtube* oleh Yoga, yang katanya mau belajar untuk ONMIPA tapi sejak tadi selalu teralihkan oleh hal-hal lain. Satu komputer nanggung, dan laptopku? Tentu saja hanya memancarkan layar microsoft word, yang sebelumnya aku pakai untuk membuat draft pembahasan BPA, yang gak selesai-selesai karena terganggu Yoga. Semua itu mewarnai suasana sekretariat HIMATIKA ITB di tengah malam. Hanya itu, selain langit yang diam membisu.

Begitulah. Sudah 4 hari ini aku selalu menginap di himpunan. Entah kenapa. Mungkin karena yang ku temui di kos hanyalah rasa kantuk, hingga kasur bagaikan mesin waktu, yang dengan meletakkan kepalaku di atasnya, tiba-tiba sudah berada di beberapa jam kemudian. Kos selalu menjadi saksi semua lelah dan galauku, semua harapan dan kecewaku, semuanya. Sehingga yang kutemui di kos hanyalah emosi yang memuncak, yang terkadang bisa berujung pada luapan air mata, hasrat yang terpendam dari hati yang selalu bertanya. Namun itu dulu. Sejak menjadi ketua himpunan, pikiranku selalu terjaga. Waktuku di kos semakin sedikit, demikian pula perenungan dalam yang bisa membuat pikiranku melayang jauh ke angkasa, bermain dengan kompleksitas dunia. Tidak. Tidak

lagi. Pikiranku sekarang selalu ada di bumi. Sekedar memikirkan bagaimana menyebarkan surat RA ke angkatan atas, bagaimana agar BP-Bpku tidak merasa terbebani dengan kerjanya, atau mungkin sekedar bagaimana agar sekre tetap rapi. Pikiran bumi, banyak, tapi tidak berat. Sangat berbeda dengan dulu, pikiran langit, sedikit tapi begitu berat, saking beratnya bisa membuat orang yang tidak kuat akan gila dengannya. Itulah kenapa ranah kajian selalu dihindari, mungkin.

Akhir minggu kemarin entah kenapa terasa begitu lama. Hampir penuh aku habiskan di himpunan. Pulang hanya untuk mandi dan melakukan hal lainnya sejenak. Selebihnya? Nongkrong di depan laptop dan beres-beres sekre. Konyol? Mungkin iya, mungkin juga tidak. Di sini aku menemukan makna pengabdian, makna totalitas. Memang, sejak dulu aku melakukan apa-apa cenderung setengah-setengah. Kenapa? Untuk mengefektifkan segalanya! Waktuku 24 jam sehari dan harus ku maksimalkan sebaik mungkin. Akhirnya apa? Aku bisa melakukan banyak hal, tapi tidak pernah fokus. Dengan cara yang sedikit sombong: apa yang gak bisa aku lakukan? Ngedit video, desain, fotografi, baris-berbaris, akademik, nembak, panah, kajian. *I've tried it all*. Tapi karena aku gak fokus, semuanya cenderung setengah-setengah. Ibarat kran paralel. Ketika semua kran dibuka bersamaan, pancurannya kecil. Tapi bila hanya satu kran dibuka, pancurannya besar.

Jadi ingat, sejak dulu hanya itu yang selalu diingatkan orang tuaku, karena ketidakfokusan ini sudah terbawa sejak kecil. Karena prinsipku lebih baik bisa segalanya ketimbang hanya ahli di satu hal. Yang ada, nasihat orang tua selalu jadi tantangan bagiku, membuatku sejak dulu bertekad membuktikan bahwa yang dikatakan orang tuaku salah, bahwa aku bisa menyeimbangkan segalanya dengan baik, karena aku percaya kemampuan manusia itu tidak terbatas. Ya tentu saja hidup adalah kumpulan eksperimen, *we won't know 'til we try*. Jadi aku hanya terus mencoba. Memang akhirnya semester kemaren aku keleset dan akademikku runtuh, membuatku mau gak mau perbaiki semeseter ini demi menjaga kepercayaan orang tua yang terus saja protes dengan kesibukanku yang katanya "tidak wajar". Ah, jadi ingat ada ujian strukal dan PDP lanjut.

Ya intinya saat ini aku belajar untuk totalitas. Fokus. Abdikan diri untuk himpunan walau sekedar 9 bulan. Namun totalitasku masih membawa sifat lama, bahwa aku lebih

suka ngerjakan sendiri ketimbang membuat repot orang lain. Sebenarnya ini sifat perfeksionis sih, cenderung disebabkan karena tidak percaya pada hasil orang lain. Tidak baik memang, dan sedang berusaha ku hilangkan, walau Rifa berkali-kali mencoba mengingatkan, tetap saja selama bisa aku lakukan, aku lakukan dulu, sebelum menyuruh orang lain. Mungkin memang butuh waktu. Apalagi mengenai sekre dan pengarsipan. Terbawa hobi juga memang. Sejak dulu merapihkan apapun adalah hobi. Secara rutin merapihkan file-file di laptop, merapihkan kos, merapihkan apapun selalu memberi kesenangan tersendiri. Aneh untuk seorang laki-laki, tapi mungkin ini tertular oleh bapak, yang punya sifat yang sama. Jadi ketika aku 3 hari kemarin sendirian membereskan sekre, walau memang dibantu oleh rifa, itu lebih karena aku memang ingin, yang diampifikasi oleh prinsip bahwa kerjakan dulu sendiri sebelum menyuruh orang lain.

Contoh adalah nasihat terbaik. Itu yang pernah ku dengar mengenai pemimpin yang benar-benar melayani. Bukan tidak memanfaatkan anak buahnya, tapi lebih kepada jika pemimpin saja turun mengerjakan sesuatu yang detail, kenapa anggotanya tidak? Bagiku sendiri, aku tidak terlalu memikirkan efeknya akan sebgus apa, jika ada yang ikut tergerak ya alhamdulillah, jika gak ada dan tetap membiarkanku sendiri ya juga gak papa. Lelahku saat ini tidak ada apa-apanya dibanding lelah pikiran yang selalu ku tanggung ketika dulu menjadi manusia langit, yang mempertanyakan segalanya dan menutup diri dalam idealisme.

Di luar kesibukan himpunan, yang ada hanyalah humor. Benar-benar humor, ketika melihat keadaan KM-ITB sekarang, datang di forum kahim, kondisi bangsa. Kegelisahan dan idealismeku yang ku junjung tinggi dulu sekarang lenyap, sebagai implikasi bahwa aku telah menemukan jawaban. Mungkin jika meminjam istilah dari Buddha, inilah kondisi moksha, berhasil tercerahkan. Yang ada dimataku sekarang dimana-mana adalah kewajaran, berbagai hal yang sebenarnya bukan masalah yang perlu dipermasalahkan. Mengenai apa yang berhasil aku temukan, mungkin akan aku tuliskan lain waktu. Yang jelas, inilah intelektualitas yang ku temukan saat ini. Ketika forum di luar sana sibuk mempermasalahkan berbagai hal, dari naiknya BBM hingga matinya pergerakan

mahasiswa, aku hanya diam mengamati dan berusaha mengarahkan para hakim menuju pandangan yang lebih tepat.

Apa yang mau dicari dari kajian BBM tiada akhir? Apa yang mau didapat dari pembahasan kebijakan jokowi habis-habisan? Kita tetap barulah mahasiswa yang tidak tahu apa-apa. Arah pergerakan zaman ini harus di *redefine* ulang. Namun glorifikasi masa lalu membuat kita buta akan inovasi. Bahkan sebenarnya, bagiku sekedar membangun sebuah organisasi yang sehat dan rapih adalah sebuah pergerakan kemahasiswaan yang efektif. Lalu apa tanggapanmu ketika mendengar ada gerakan anti korupsi yang mengajak ITB untuk melakukan audiensi tertutup dengan jokowi dan memberikan petisi? Lakukan aja, tapi jangan menganggap gerakan itu paling benar dan mahasiswa yang tidak terlibat adalah salah. Mereka yang ngelab dan nugas sampe pagi punya *niche* pergerakannya sendiri. Merasa bersalah juga gara-gara kemarin ketiduran dan terlambat datang forum hakim, meninggalkan qiva sendirian mengarahkan forum sebelum akhirnya aku bantu. Bayangkan saja aku datang-datang setengah 12 tiba-tiba yang dibahas adalah ketahanan energi, lah yang ngomong cuma hakim tekim, TI, minyak, FT, dan lainnya yang terkait. Itu pun kalau mereka benar-benar paham, karena tetap saja mereka hanya mahasiswa S1 yang belum tahu banyak hal. Hal detail seperti kebijakan BBM tentu pasti sudah dipikirkan banyak pakar. Iya kali di pemerintahan sana gak ada orang yang jauh lebih pintar dari mahasiswa. Yang terpenting bukanlah hal detail seperti itu, tapi bagaimana kita *me-redefine* pergerakan mahasiswa saat ini, apakah dengan karya, dengan gerakan horizontal seperti pengmas, atau cukup pengembangan diri. Tapi begitulah para hakim, punya ego yang tinggi dan selalu ingin *showoff*. Butuh waktu. Dan itulah kenapa aku dan qiva sepakat pada satu pertanyaan : "Siap capek atau enggak?"

Jawabannya sudah pasti, gak perlu dieksplisitkan. *So, let's do everything we can.* Totalitas lah untuk membangun, apapun! Dari Indonesia, KM-ITB, himpunan, atau bahkan teman sendiri. Bukankah itu makna pengabdian? Ketika kita memberikan tanpa ragu seluruh waktu, jiwa, dan raga yang kita punya untuk suatu tujuan. Dan baru 1 bulan menjadi hakim, aku bener-bener merasakan apa arti sesungguhnya sebuah pengabdian.

Ketua Himpunan

Finiarel

Minggu 6

15 April 2015, 07.29... @himpunan, seperti biasa.

Ada apa dengan hari ini? Sepertinya tanggal itu familiar... Ah ya, kakakku ulang tahun. Lah terus? Tidak ada apa-apa sih, hanya saja, beliau mengingatkanku pada sesuatu. Ketika aku sibuk dengan urusan himpunan di sini, keluargaku di Sumbawa sana, yang terpisah 3 selat dariku, selalu melihat anak terakhirnya dengan kecemasan. Sederhana sih, khawatir dengan keanehan-keanehan yang selalu ku lakukan, selalu takut aku menjadi manusia yang gak normal. Terkadang aku merasa aneh sendiri sih, tapi ku pikir-pikir wajar saja, orang tua mana yang gak cemas ketika anaknya menolak semua fasilitas yang ditawarkan orang tuanya dan lebih memilih menyiksa diri dengan jalan kaki dan makan terbatas? Tapi sayang udah jadi pilihan hidup, tantanganku adalah terus mencoba membuat orang tua ku mengerti akan makna sebuah idealisme.

Sudahlah. Ini pagi yang cukup segar. Tapi aku malah berkutat di depan laptop, kegiatan yang tidak pernah berganti. Gara-gara tiap hari nginep di himpunan, akhir-akhir ini aku berasa menjadi manusia pemalas. Karena biasanya keadaan selalu menuntutku untuk jalan kaki tiap hari bolak-balik cisitu dengan beban tas yang tidak ringan, atau banyak melakukan hal lainnya yang bisa memicu semangatku untuk bergerak. Lah sekarang? Area gerakku hanya sekitar himpunan, ke tempat lain hanya jika ada urusan, tapi itu tidak akan cukup. *In result*, badanku pegel-pegel, aku berasa manusia yang hanya ingin duduk, tidak ingin melakukan apapun. Efek jelek sih. Makanya aku harus segera

jalan-jalan, entah kemana. Rutinitas lama tidak boleh terputus! Ah, tapi betapa sulitnya cari waktu. Aku harus menemukan keadaan dimana aku bisa berjalan sendiri menikmati tiap langkah ke tempat yang tidak dekat. Tapi apa? Untuk menyembuhkan pegel-pegel seperti ini sih butuh rute sejauh Toga Mas. Dan itu berarti butuh sekitar 3 jam perjalanan bolak balik. Semoga saja bisa menemukan waktu.

Memang itulah cara aku mendidik diri sendiri, dengan membuat keadaan yang harus memaksaku. Terlalu naif bila aku harus memaksa diri sendiri. Hanya keadaan yang bisa mendidik manusia. Maka dari itu aku menciptakan keadaan ekstrim agar aku selalu dituntut untuk berpikir. Lah dengan uang per hari yang terbatas, atau tiadanya kendaraan, aku selalu belajar menyusun perencanaan harian dengan baik sedemikian semuanya berjalan dengan efektif. Ketika ada kemudahan, bukankah itu membuat orang menjadi kurang berpikir? Itulah kenapa aku membenci teknologi, karena kemudahan yang ia berikan membuatku lemah pada diri sendiri. Begitulah, sekarang aku malah menciptakan keadaan yang memicuku untuk malas.

Udah mau jam 8, dan rencanaku untuk pulang dan mandi jadi tertunda terus, haha. Namun biarkan aku menyelesaikan tulisan ini. Jadi ingat bahwa semalam aku baru tidur jam 3. Karena rapat mendadak dari beberapa kahim untuk menanggapi keadaan pemira yang sekali lagi gagal. Sepertinya memang butuh keadaan ekstrim seperti ini untuk memanaskan kepala para *stakeholder*, karena sekarang tanpa inisiasi yang berlebihan, seperti dulu di awal-awal, para kahim lebih mudah untuk diajak kumpul. Maka sekarang aku hanya mengikuti alur dan tetap mencoba mengarahkan pada rekonstruksi sistem, ambisiku sejak dulu. Sebenarnya melihat keadaan sekarang, ternyata menjadi kahim adalah jalan terbaik yang diberikan oleh Allah. Karena ternyata dengan posisiku yang sekarang ini, kesempatan untuk mengubah sistem jadi lebih besar. Baik di HIMATIKA ITB, maupun di KM-ITB, minimal aku bisa menginisiasi cita-cita lama mengenai perubahan sistem. Entah apa yang bisa ku lakukan bila hanya jadi senator, keinginanku yang dulu.

Tapi tentu saja semua itu ada resikonya, karena aku harus menyumbang pikiran lebih banyak dari biasanya. Di sinilah saatnya memanfaatkan semua kemampuan kajian dan analisis berpikirk. Menyamakan suhu di otak para kahim sendiri pun suatu

tantangan tersendiri. Belum lagi masalah-masalah internal di himpunan, belum lagi tanggungjawabku untuk membantu Aswan meninjau ulang sistem BPA. Inilah capek yang aku harapkan. Karena tanpa semua capek ini aku tidak akan terdidik. Ini keadaan terekstrim yang bisa ku ciptakan selama ini, apalagi dengan tetap menjaga idealisme. Sulit sih, memang, tapi apalah artinya hidup kalau enggak sulit.

Sejauh ini hal-hal ini masih awal. Dan semua awal ini patut aku banggakan ataupun temen2 BP banggakan. Jadi teringat semua peringatan yang dulu diberikan padaku ketika terpilih, bahwa mungkin saja aku masih belum diterima oleh massa. Namun dengan melihat semua proses mukur dan RA, ku rasa kemampuan adaptasiku menjadi tidak sia-sia. Bukankah itu makna totalitas? Sungguh merugi bagi siapapun yang melaksanakan apapun setengah-setengah. Karena minimal, itulah makna dari kehidupan, untuk mengabdikan.

Ketua Himpunan,

Finiarel

Minggu 7

22 April 2014, 01.55 WIB, @rudis 1

Tidak ada apa-apa terdengar di telingaku selain lagu "Tertatih" oleh Sheila On 7 yang tentu saja memenuhi gendang telinga karena dipusatkan oleh suatu perangkat bernama "headset", yang secara gamblang bisa ditranslasikan (kayak geometri aja) menjadi "kepala himpunan". Kalaupun benda ini aku cabut dari telingaku pun, hening tidak akan ku dapatkan, karena entah kenapa pembangunan gedung terlihat aktif semalaman ini, sehingga suara mesin menderu selalu memecah malam. Tak apalah, walau sejak tadi hanya daftar putar Sheila On 7 yang ku dengarkan, minimal cukup untuk menjaga konsentrasi sebelum mata meredup sementara aku menyelesaikan rangkuman strukal dari 2 buku. Ribet juga memang, tapi memeriksa dua literasi dan menstrukturisasi ulang semua materinya dalam bentuk baru adalah cara terbaik belajar bagiku selama ini. Bahkan untuk materi seperti PDP pun aku bisa merujuk dari 3 literasi sekaligus untuk dirangkum.

Aku tak ingat kapan terakhir aku tidur di kosan sendiri. Mungkin sudah lebih dari dua minggu aku selalu menghabiskan malam di sekretariat himpunan. Konyol? Enggak juga sih, banyak hikmah yang bisa diambil. Selain aku jadi bisa lebih totalitas di kampus, ketika ada acara, rapim, atau semacamnya, aku lebih bisa memanfaatkan malam dengan lebih baik, karena di kos ada sesuatu bernama bantal yang bagaikan mesin waktu, hanya dengan menaruh kepala di atasnya bisa membawaku beberapa jam ke masa depan.

Begitulah kehidupanku saat ini. Dengan suasana rudis yang sederhana, laptop yang memutarakan sedikit musik pengiring, dan secangkir kopi terseduh, serta terkadang stok makanan yang ku siapkan bila perut berbunyi dalam keheningan, malam ku kuasai dengan baik. Jadi teringat yang ku ucapkan pada seseorang kemarin, bila kita bisa kurangi saja 1 jam waktu tidur tiap malam, ada 30 jam waktu tambahan tersedia tiap bulannya, dan dengan 30 jam, berapa karya dapat tercipta? Tentu saja semua ini masalah mengefektifkan waktu. Dan untuk hal yang hanya mengonsumsi ketenangan, hanya malam lah habitat terbaik.

Lagu di daftar putar berpindah ke lagu yang sejak dulu selalu bisa membuatku semangat. Ya, "Jalan Terus", karena memang liriknya selalu mengingatkanku betapa tidak ada artinya kata bernama lelah. Karena sungguh, perhentian paling nikmat adalah kematian, maka kenapa tidak kita maksimalkan hidup ini? *So, let's enjoy this song*

Tapi apapun yang terjadi akan ku jalani

Akan kuhadapi dengan segenap hati

Walau ku terluka memang ku terluka

Tak pernah ku lari dari semua ini

Belum waktunya kita berhenti

Jangan cepat puas kawan

Bekerja dan terus bekerja

Hingga saat kita tak berguna lagi

Ya karena yang terpenting dari berjalan adalah terus melangkah, maka apapun yang terjadi, teruslah melangkah. Tentu saja, ketika aku berjalan dari cisitu ke jatiningor pun yang ku lakukan hanya terus melangkah, karena perjalanan 5 jam hanya untuk

menempuh 23 km itu hanyalah sebuah kaderisasi mental agar aku lebih memaknai arti sebuah proses. Dengan berjalanlah aku memahami hidup, maka sudah sepantasnya aku menjalani hidup ini selayaknya aku berjalan. Bukankah setelah berhasil mencapai titik finish perjalanan itu? Tidur akan menjadi sangat nyenyak? Makanan apapun akan menjadi sangat enak? Dan sekedar duduk dan menikmati angin menjadi kenikmatan paling nikmat yang pernah ku miliki? Maka apakah arti semua *tetek bengek* kehidupan bila bahagia hanyalah sebuah konsep yang begitu sederhana? Demikian pula kehidupanku saat ini. Memang, aku sudah mencapai titik dimana aku muak dengan *tetek bengek* kemahasiswaan, hal yang dulu selalu aku pandang dengan idealisme tinggi, karena yang ku lihat, kemahasiswaan hanyalah sebuah konsep yang sederhana! Itu hanyalah bagaimana kita melalui dan menjalaninya. Sekarang pun hanya dengan melihat anak-anak ramai di sekre sekedar menonton video "*Eryi's Action*" yang entah kenapa memang lucu banget tapi gak jelas, aku sudah merasa cukup. Bukankah yang terpenting dari semua proses adalah tahu kapan merasa cukup? Maka disitulah makna keikhlasan memperlihatkan wujud sesungguhnya.

Terkadang aku merasa tidak sadar dengan apa yang sedang terjadi padaku. Apa karena aku terlalu menghayati dan menikmati? Melebur bersama alur? Entah, ketika ada yang bilang aku sekarang berubah, itu tidak salah, karena aku memang berubah. Walau perubahan di luar tidak memperlihatkan goncangan sesungguhnya di dalam, yang jelas jiwaku akhir-akhir ini berada dalam titik dimana kehampaan sering erupsi keluar dari dalam dada (duh ngomong apa aku ini). Membuatku sering memunculkan sebit lirik dari Coldplay : *I don't know which way I'm going, I don't know what I've become*. Tapi sudahlah, itu hanyalah resahan di dalam, yang sebenarnya ku butuhkan untuk rekonstruksi ulang jati diriku sesungguhnya. Apalagi refleksi terbaik selain sebuah keresahan?

Makna hanya bisa didapatkan ketika kita sendiri yang menjalaninya, maka karena itulah aku totalitas dalam menjalani semua ini. Agar perlahan semua makna bisa ku rangkum menjadi sebuah hikmah yang baik. Maka walaupun tiap malam jantungku harus

dipacu oleh kafein dan kamar kosku menjadi sangat rapi karena tak pernah ku pakai beraktivitas, yang ku tahu selalu ada makna di balik semua perubahan ini.

Ketua Himpunan

Finiarel

Minggu 8

29 April 2014 05.45 @himpunan

Udah pagi. Aku mengutuk diriku sendiri karena tertidur semalam ketika aku berniat begadang lagi untuk belajar metop. Tapi ya sudahlah, 2 malam berturut-turut aku gak tidur semalaman, kalau ditambah satu malam lagi mungkin aku bisa tewas. Jadi inget kata-katanya Yoga semalam, wajahku sudah gak karuan hanya karena kurang tidur. Well, sepertinya memang aku butuh istirahat. Mengenai tidur, aku membencinya, ia selalu membuang waktuku, tapi, sayangnya aku butuh, ironi.

Jadi teringat draft proker yang belum ku edit lagi. Astaga. Deadlinenya besok. Sementara sejak minggu lalu aku menunggu file BSO yang selalu lupa ku copy dari Allissa. *I'll finish it today then*. Semoga ada waktu untuk belajar metop. Kalau nilaiku turun lagi semester ini, ibuku pasti membunuhku, langsung nyuruh aku turun dari kahim saat itu juga. Selalu tidak ada standar yang lebih rendah lagi bagi orang tuaku, selalu menganggap aku bisa lebih dari yang telah aku capai. Rasanya satu-satunya cara untuk memuaskan mereka hanyalah dengan mencapai IP 4. Kurang cukup aku membuktikan bahwa keseimbangan antara akademik dan keaktifan organisasi selalu bisa ku raih. Jadi inget ketika aku ditunjuk menjadi komdandan latihan diksar menwa kemaren, saat itu juga ibuku nyuruh aku mundur. Sepertinya memang hanya akademik yang bisa memuaskan orang tua.

Terkadang pun aku ikut *calculus cup* dan *MaG-D* sendiri pun hanya agar ortuku tahu otakku masih berjalan selayaknya intelektual dengan baik, bukan sekedar seorang aktivis organisasi yang gak bisa apa-apa. Walau *in the end*, selalu hanya bisa sampai final. Jadi ingat selama kuliah aku gak pernah menghasilkan prestasi apapun, kontras dengan SMA. Ah sial, 3 tahun ini aku ngapain aja. Hanya membaca dan menulis, yang akhirnya memang berhasil memproduksi 5 booklet, sebuah wujud orisinalitas ide. Tapi itu tak akan berarti apa-apa dimata orang tua jika IP tetep belum 4, haha.

2 minggu ini sedikit terasa kosong. Entah kenapa. Mungkin karena kegiatan di himpunan memang tidak banyak. Anak-anak 2012 sudah mulai membicarakan dosen pembimbing. Entah muncul dari mana, menjadi sebuah tren seakan-akan harus sudah ada semester ini. Tapi bagus lah. Sebagai seorang intelektual sebenarnya akademik memang yang utama, tapi tentu itu jika memang fokus ke sana. Yang ku sayangkan adalah akademik hanya dijadikan formalitas. Apakah orang2 mengerjakan TA karena minat keilmuan atau hanya agar lulus? Itu bisa ku nilai dari bagaimana mereka memilih dosbingnya. Apalah maknanya? Pembangunan intelektualitas adalah suatu perjalanan panjang, aku sadari itu. 2 bulan menjadi kahim membuatku melihat bahwa visi yang ku bawa adalah visi yang tidak ringan. *It'll need time*. Bagaimana orang-orang menanggapi bendera hilang aja sudah menunjukkan bagaimana intelektualitas kita masih cukup rendah. Bagaimana sentimen masih melebihi argumen, dan bagaimana emosi masih melebihi rasionalisasi. Lalu? *I must change strategy*. Sepertinya aku harus kembali turun agar intelektualitas itu bisa dipahami dengan baik.

Dulu sebelum jadi kahim, aku ingat ketika aku berencana mengajak semua divisi kajian diskursus terlebih dahulu sebelum membahas apapun, apalagi proker. Pemahaman mendasar itu penting. Misalnya, kenapa harus ada divisi kekeluargaan dan kenapa kekeluargaan itu harus ada buat HIMATIKA, apa itu kekeluargaan, esensinya, bentukannya, dll, adalah hal-hal yang harus dikaji mendalam. Itulah intelektualitas sebenarnya. Namun dalam keberjalanannya, aku belum tega untuk mengajak anak-anak berpikir terlalu jauh, ketika mengenai teknis seperti proker aja terkadang ribut. Akhirnya memang aku ganti metode dengan membuat penyusunan proker yang bertahap

agar BP-BP bisa berpikir sendiri. Walau melihat hasilnya, aku masih menganggap itu gak maksimal. Mungkin memang harus aku dampingi satu-satu. Tentu saja. Bukankah tantangan terbesarku sejak awal adalah membuat orang lain paham apa yang ku pikirkan?

Mungkin itu aja dulu. Aku lagi tak mau berpanjang-panjang. Terakhir, terkadang aku berharap ada masalah, walaupun mungkin aku tak menginginkannya. Sedikit bersyukur memang dengan bendera hilang. Karena sesungguhnya tanpa masalah, akan sedikit pembelajaran yang bisa dipetik. Seperti kata pepatah, karena kebodohan lah kita melakukan kesalahan, dan dari kesalahan lah kita belajar. Tidak ada yang sia-sia di dunia ini, selama kita bisa mengambil hikmah darinya. Yang penting adalah siap menghadapinya bukan? Namun bagaimana masalah bisa muncul kalau tak pernah ada keberanian untuk mencoba hal baru? Makanya aku selalu senang bila BP-BP menciptakan inovasi berbeda. Maka cobalah. Dunia adalah laboratorium dan kehidupan adalah kumpulan eksperimen 😊

Ketua himpunan,

Finiarel

Minggu 9

5 Mei 2015, 01.06, @rudis 1

Duh! Ngelihat jam rasanya seperti... entahlah, ingin jengkel juga gak bisa. 12 jam lagi ujian penganril dan proporsiku belajar masih sedikit (emang biasanya banyak?). Ya begitulah. Sebenarnya aku gak terlalu masalah juga, konsep materi sejak pertama kali diterangkan di kelas juga udah dapet, tapi terkadang aku kualat jika males latihan soal. Aneh juga rasanya, anak matematika males ngerjain soal. Senjataku bukan kertas dan pensil soalnya, tapi otak dan imajinasi. Sesuatu selama terbayang di kepalaku bagiku sudah terselesaikan tanpa harus ditulis. Metode yang tidak mudah sih, butuh bertahun-tahun untuk melatihnya, suatu hal yang ku sebut "quick learning", karena sejak dulu aku selalu jatuh bangun mencari cara paling efektif dalam belajar. Mencoba hal baru dengan mengorbankan satu per satu nilai ujian (dulu ulangan), haha. Ya, gimana lagi, segala sesuatu di dunia real adalah eksperimen sekaligus ujian itu sendiri, maka hidup adalah bagaimana kita berani (atau nekat) mendobrak batas-batas kenormalan agar menemukan sesuatu yang baru, jalan baru. Peduli amat jika banyak orang bilang (klaim) bahwa banyak latihan soal adalah kunci pemahaman, karena aku sudah berkali-kali juga membuktikan kalau itu salah. *I found my own ways*. Orang-orang bukannya gak bisa, tapi gak berani mencoba, karena terkadang resikonya terlalu tinggi.

Sudahlah, sepertinya aku gak akan tidur sampai pagi, daripada aku kualat lagi, mending ku maksimalkan sisa-sisa jam yang tersisa untuk "belajar". Gak nyangka aja

sudah jam segini, mengingat hari ini cukup padat juga untuk masa UAS, ketika banyak yang melihat bahwa H-1 ujian adalah hari yang sakral, haha. Beresin tugas karir, ngecek kos baru, nyetak buku, ngurus pendaftaran *fast track*, niat ikut diskusi bareng pak Hendra tapi gak jadi karena hujan, kajian OSKM, kajian di MG, ngerjain poster HRC, ... dan... kurasa cukup. Lah kapan belajarnya? Sekarang! Tadi kelamaan ngobrol setelah kajian sih. Tapi yang namanya kesempatan ditaraktir ya tak akan pernah aku lewatkan, walau memang gak nyangka juga akan sekenyang tadi. Ikan, Cah kangkung, Capcay, fuyung hay + nasi, ternyata bisa membuat perutku membengkak juga, atau perutku yang sekarang gak lentur lagi? Ah tadi aku hampir takut ngantuk karena kekenyangan, karena jika sampai makhluk bernama kantuk menyerang, tamat sudah malam ini tidak akan belajar. Untung 2 gelas kopi yang ku minum selama kajian tadi cukup berefek, entah jantungku sudah seperti apa. Rasanya ingin segera pembersihann kafein kelak, tidur dengan jam normal, namun mungkin tidak aka bisa untuk saat-saat ini, ketika PR TA pak djoko, dan tuntutan UAS masih menyerang, belum juga target-targetku yang lain, produksi tulisan untuk booklet berikutnya, dan lain-lain.

Pembahasan kajian di MG tadi cukup menarik. Walau aku sendiri yang bawa, diskusi mengarah pada sesuatu yang gak ku sangka. Bahwa puncak pendidikan adalah otentitas diri, keunikan diri. Proses pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, bagaimana seorang manusia menjadi diri seutuhnya, diri yang bebas, tidak terpengaruh apapun dan siapapun. Maka penumbuhan jati diri adalah tugas utama pendidikan. Apalah aritnya hidup bila hanya jadi pengikut? Itulah pentingnya otentitas diri. Bahwa ada hal yang tidak bisa digantikan dari seorang Aditya Firman Ihsan misalnya, ciri khas yang muncul murni dari dirinya sendiri, bukan hasil pengaruh trend, lingkungan, atau apapun. Ini yang sangat jarang muncul di anak-anak sekarang, karena paradigma pendidikan yang tertanam pada awalnya memang mengarahkan, bukan mendorong tiap anak untuk memilih jalannya sendiri. Ketika semua adalah unik, tidak ada lagi yang namanya kompetisi, karena memang tidak ada yang perlu ditandingkan. Siapa yang mau menandingi aku dalam hal membawa payung kemana-mana? Atau gaya bahasaku dalam menulis tulisan? Lalu apa? Terlepas dari sistem yang ada sekarang (yang sudah merupakan kutukan yang tidak bisa diapa-apakan), menjadi diri sendiri dan mendorong orang lain untuk menumbuhkan

jati dirinya adalah hal yang terbaik bisa dilakukan. Sangat disayangkan tujuan hidup manusia saat ini muncul tanpa dasar yang kuat, bukan dari otentitas ide sendiri. Pada dasarnya semua itu lah yang ku sebut sebagai intelektualitas dan ingin ku bangun di sini. Betapa HIMATIKA sebenarnya adalah wadah pendidikan, lihat saja tujuan ke duanya : Menjadikan manusia seutuhnya! Itu adalah tujuan pendidikan, semakin membuatku terpukau pada organisasi ini. Tidak banyak yang menyadari bahwa AD HIMATIKA begitu luar biasa.

Makanya tidak seperti organisasi lain, sangat ku maklumi bila HIMATIKA selalu dikatakan tidak punya jati diri, karena memang ia hanyalah wadah, sebuah wahana pendidikan agar anggotanya bisa menemukan jati dirinya sendiri sebagai manusia seutuhnya, tanpa tuntutan apapun. Setiap anak bebas berkembang dengan caranya masing-masing. Karena memang tiap individu harus memiliki otentitas jati diri yang harus ia temukan sendiri! Tidak boleh disuapi, apalagi di doktrin. Itulah kenapa kaderisasi di HIMATIKA ITB memang seharusnya anti-doktrin. Yang bisa dilakukan dalam proses kaderisasi (salah satu pendidikan) hanyalah mendorong agar tiap bibit yang ada dalam diri tiap orang itu tumbuh, bukan menanamkan bibit baru, apalagi langsung menanamkan pohon (baca: penanaman nilai), karena nilai ada pada setiap orang.

Eh malah bahas panjang. Belajar pak! Duh. Biarlah, aku adalah diri yang bebas. Jika ujian penganril saja bisa menekanku, bagaimana dengan ujian kehidupan lainnya yang lebih absurd, haha. Ya sudah deh, aku belajar aja. Yang jelas sejak dulu aku memang selalu menekankan bahwa aku belajar bukan untuk nilai. Jika sampai ada ketakutan dalam diriku terhadap nilai jelek, maka aku sudah kehilangan makna belajar itu sendiri. Nilai hanyalah konsekuensi dari keikhlasan kita dalam belajar, bukan target. Bagaimana mau menjadi matematikawan sejati bila tiap simbol-simbol itu hanya menjadi beban, bukan diresapi dan dihayati dalam suatu ekspresi keindahan yang mengagumkan? Math is beauty, kata pak Theo, bukan beban yang membuat orang-orang kehilangan orientasi dalam kuliah. Apa yang dikejar? Sekdear nilai agar lulus? Aku cukup sedih bila melihat kenyataan seperti ini, tapi ya sudahlah, yang bisa kulakukan hanyalah memberi contoh,

bahwa ketika kita ikhlas dalam belajar, kita akan selalu tetap bisa tersenyum ketika mengucapkan "Aku belum belajar untuk ujian".

In the end, biarkan aku menghabiskan sisa malam untuk memaksimalkan pemahaman untuk ujian nanti. *By the way*, malam ini purnama, ditambah dengan sunyinya kampus, merupakan keindahan tersendiri bagiku ketika menghayatinya dalam kesendirian. Walau di himpunan sendiri sekarang sebenarnya cukup ramai, *effect of* pengantrel, bahkan di rudis ini sendiri pun (yang biasanya ku jadikan tempat menyendiri) berisi 3 orang yang sudah terkapar dalam dunia mimpi (yoga, briston, daniel) sementara sekre penuh sesak dengan pejuang pengantrel.

Well, kepada purnama aku melayangkan harapanku, semoga setiap manusia bisa menjadi diri yang utuh dan murni.

Ketua himpunan

Finiarel.

Minggu 10

12 Mei 2015, 00.49 @Rudis 1

Hati mendadak tersayat karena tepat ketika aku mulai mengetik ini, playlist laptop berpindah pada lagu instrumental dari Camelia II-nya Ebiel G. Ade. Apalagi di malam yang begitu sunyi, suara biola yang mendominasi membawa jiwaku melayang ke suatu keadaan yang tak terdefiniskan. Sudahlah. Sempat-sempatnya aku melankolis di tengah kehidupan yang terasa semakin padat.

Berasa aneh juga, menjelang libur malah terasa semakin padat. Ya tentu saja, karena masa magang yang telah mulai di LMI (Lab Math Indonesia). Walau memang niatnya cari pengalaman, aku merasa ada beban tersendiri ketika aku berada di sana bersama peneliti-peneliti lainnya yang rata-rata sudah S2 dan S3. Aku diminta memahami proyek dan hal-hal yang tengah mereka kerjakan, tapi tentu saja ranahnya sudah ke arah analisis Fourier lanjut, dinamika fluida, persamaan gelombang permukaan, dan hal-hal lainnya yang bisa membuatku mabuk di hari pertama duduk di sana 6 jam penuh dengan buku-buku. Berasa kuliah lagi namun dengan materi yang jauh berbeda dari biasanya. Apalagi aku selama ini terbiasa menyukai pada hal-hal yang bersifat abstrak, kali ini dihadapkan pada hal-hal konkret terapan. Ya sudahlah, memang tujuanku magang dari awal adalah untuk meningkatkan kapasitas diri. Yang penting ke depan bisa melaksanakan semuanya dengan baik, di tambah ada TA yang harus mulai dikerjakan (duh jadi inget deadline review awal dua minggu lagi ke pak Joko), rencana semester pendek,

dan urusan himpunan, terutama kaderisasi awal. Berat? Enggak juga, aku malah gak suka kalau nganggur, berasa waktuku terbuang percuma. Untuk apa hidup bila ada satu detik saja yang tidak termanfaatkan dengan baik. Walau sekarang tiap malam benar-benar hanya tidur 2-3 jam, istirahat mah belakangan aja ketika mati bisa maksimal □

Baru tadi aku diceramahi Prof. Von Groesen (direktur LMI) karena dikatakan transkrip akademisku kurang baik. Rasanya ingin menepok jidat, sepertinya aku terlalu merendahkan standarku selama ini. Beliau mengatakan jika memang ingin fokus menjadi akademisi, selalu usahakan IP berada pada tataran 3.6 ke atas, tentu saja beliau langsung mengaitkan dengan kegiatan ekstrakurikulerku yang dikatakan terlalu banyak (ngelihat CV). Sejak awal melihat keadaan di LMI memang ku sadari betapa selama ini pikiran mahasiswa terbatas pada keadaan ideal, kecuali yang mungkin sudah bisa mendobrak tembok rasa takut dan membuka diri pada hasrat alami. Jadi ingat yang dikatakan pak Hendra sore ini dalam pembukaan klub filsafat-matematika-sainsnya, bahwa mahasiswa saat ini, terutama matematika, selalu berlindung di balik jalan-jalan mudah. Melihat sesuatu yang sulit, yang mungkin butuh perjuangan berdarah-darah untuk melaluinya, cenderung dihindari. Hingga akhirnya selalu timbul pertanyaan, atas dasar apa rata-rata mahasiswa memilih sesuatu saat ini? Beberapa sering ku dengar memilih karena memang yang mudah, atau mungkin yang menjanjikan. Apa serendah itu standar keilmuan mahasiswa Indonesia saat ini? Itu yang membuatku malu ketika berkali-kali ngobrol dengan pak Hendra mengenai keadaan keilmuan Indonesia saat ini.

Tapi sudahlah, semua dunia itu entah kenapa begitu terasa seperti dunia lain ketimbang duniaku menjadi ketua himpunan. Sebenarnya apalah artinya semua organisasi ini ketika orientasi akademik masih melenceng? Sebenarnya tak selalu masalah selama orientasi itu murni merupakan idealisme. Tapi memang berapa banyak mahasiswa beridealisme saat ini? Terkadang bila sifat pesimis dan skeptisku mulai muncul, aku bisa seperti membenci semua orang. Karena entah kenapa di zaman modern ini seakan semuanya tenang-tenang aja. Tak pernah ada yang merasa gelisah ketika smartphone mulai mengubah gaya hidup misalnya, yang langsung diwujudkan dengan suatu tindakan tegas. Orang-orang lebih memilih ego dan keuntungan pribadi ketimbang kegelisahan dan

idealismenya, yang bagiku adalah jiwa sesungguhnya manusia. Apalah artinya ego bila jati diri terinjak-injak oleh arus zaman? Ah sekali lagi, sudahlah. Kalau aku teruskan aku bisa marah-marah sendiri. Sejak dulu selalu berusaha ku redam semua keresahan ini, berusaha melebur diri agar lebih memahami.

Sebagai seorang pengamat, sebenarnya sudah lama aku mencoba menurunkan idealisme untuk mengganti perspektif pengamatan, mencoba melihat dari sisi lain, melebur diri dalam keumuman. Bukankah hidup memang kumpulan eksperimen? Dan ini adalah salah satunya. Anehnya, aku malah maju sebagai hakim menggunakan idealisme sebagai senjata. Ya sebenarnya itu adalah bagaimana memosisikan diri, hal yang selalu aku coba lakukan untuk mengubah perspektif pengamatan. Pada dasarnya aku sudah muak dengan semua idealisme yang terlalu tinggi, karena itu hanya akan membuatku semakin membenci zaman dan keadaan. Namun sekarang coba ku tetap pertahankan untuk ku pakai memperbaiki apa yang bisa kuperbaiki. Kelak, paska menjadi hakim, aku ingin hidup tenang selayaknya akademisi, melupakan semua hiruk-pikuk kemahasiswaan yang sudah lama ingin segera ku tinggalkan.

Namun bagai lelucon, sudah 2 minggu terakhir ini tiba-tiba aku ditanyakan mengenai apakah ada rencana maju menjadi KM-1 atau tidak. Iya kali. Mungkin kawan-kawan unit aliansi kebangkitan akan mendukungku penuh untuk ini, tapi tidak, aku sudah muak. Biar ku selesaikan di kepengurusan ini semuanya, dan harus selesai. Semua cita-cita lamaku, mengubah sistem, dll, harus selesai. Jika tidak, aku akan sulit meninggalkan kemahasiswaan bahkan ketika turun nanti. Aku sudah menyiapkan diri untuk kelak hidup dengan normal dan tenang, lulus, nikah, dan hidup sederhana. Kalau kata sheila On 7, "Aku siap tuk lupakan mimpi ego mudaku, aku akan perjuangkan masa depan anakku." Mungkin belum akan sejauh itu, tapi kelak, aku pasti akan seperti itu. Tentu saja, karena pengamatanku terhadap kondisi saat ini membuatku selalu merasa perbaikan paling sederhana yang paling bisa ku lakukan adalah mempersiapkan generasi penerus. Seperti yang ku tuliskan pada tulisan yang baru saja aku upload mengenai penindasan pendidikan, bahwa solusi terbaik untuk keadaan zaman seperti ini adalah hal-hal sederhana yang

bersifat akar rumput. Reformasi diri, sebarkan ide, tularkan gagasan, kembangkan diri, transformasikan dalam bentuk manfaat.

Tidak banyak yang menyadari menghasilkan legacy adalah hal tersulit yang bisa kita lakukan. Banyak orang hanya mempersiapkan diri untuk diri sendiri, bagaimana nanti kerja, menikah, dll. Kenapa tidak pernah ada yang berpikir bagaimana nanti kelak bisa jadi guru terbaik buat anak-anaknya, atau bagaimana semua ide dan gagasan yang kita miliki bisa ditransformasikan dalam bentuk manfaat seluas-luasnya? Entahlah, aku sering bertanya, tapi pertanyaanku membentur tembok besar bernama kemajuan. Paradigma masyarakat sudah ter-frame sedemikian rupa oleh semua kemajuan. Entah apa yang bisa ku lakukan selain memberi contoh dan mencoba mengingatkan perlahan.

Ingin segera semuanya berakhir, hidup tenang di atas gunung dan menempa anak-anakku jadi pahlawan-pahlawan tangguh untuk zamannya kelak, namun aku harus bersabar, karena masih ada magang pagi ini, TA, UAS, urusan-urusan himpunan, yang semuanya harus dijalani dan diselesaikan dengan ikhlas sebelum mencapai titik itu. So, just do it

Oh ya, mungkin ke depannya aku mulai hanya menulis catatan 2 minggu sekali, karena sudah mulai libur juga, haha.

Ketua Himpunan,

Finiarel

Minggu 11

18 Mei 2015, 01.30, @Rudis 1

*menghembuskannafas

Aku terdiam. Hampir 5 menit. Membiarkan sunyi menguasai

Jujur, aku berasa tak punya rasa lagi. Entah apa yang ku pikirkan. Kata capek, bosan, lelah, atau apapun itu, bagai telah murni tercoret, musnah, lenyap, hilang, dari kamus, thesaurus, daftar istilah, glosari, ataupun indeks hidupku. Padahal, ketika ku pikirkan ulang secara serentak, mungkin kepalaku 2 tahun yang lalu bisa pecah, namun waktu menempaku, mengeraskan mentalku, menajamkan pola pikirku, menguatkan keyakinanku. Hingga akhirnya kini, aku seeperti tak merasa apa-apa. Yang ku tahu,aku akan melakukan semuanya sebaik mungkin. Entah, bingung ku deskripsikan. *It's as simple as... well, just do it!* Tanpa perlu ada komplain, keluhan, komentar, atau perasaan apapun yang mungkin biasanya menghantuiku, dulu. Atau mungkin ini hanya kondisi near-chaos, karena pada puncak suatu kelelahan, memang rasa bisa mati. Ah, entahlah.

Barusan ada rapim, yang tak mungkin sekedar ku biarkan berlalu tanpa gagasan dariku. Pembahasannya sederhana, dengan alur yang sebenarnya banyak mengalami kekosongan atau loncatan logika. Namun entah itu cuma perasaanku yang terbiasa sistematis atau tidak, tidak ada yang menyadari, dan mungkin karena sifatnya taktis untuk besoknya, maka sudah tidak ada waktu untuk membahas hal detail. Tak masalah,

dan tengah malam menjadi tanda berakhirnya pertemuan itu. Tak masalah, tak pernah ada masalah, karena di mataku saat ini yang ada hanya kewajaran, dengan idealisme yang setengah ku destruksi, melebur dalam pemahaman bumi. Untuk apa lagi yang ku lakukan selain melakukan semuanya murni hanya untuk dedikasi, atau sekedar membantu?

Seperti yang ku bilang, idealime yang terlalu tinggi hanya akan membuatku semakin benci dengan keadaan, menyiksaku dalam pertanyaan, atau membuatku derita dalam kegelisahan. Maka ku coba rengkuh ketenangan dengan mendestruksi semua tetek bengek idealisme mahasiswa itu, dan kuubah perspektifnya bahwa aku melakukan segalanya murni ikhlas hanya bentuk dedikasi ingin membantu dan menyumbang gagasan. Sempelnya, ya aku bisa berpikir sistematis, dan mari sini aku bantu apapun masalahnya. Ah sudahlah, dengan semakin meracaunya aku, malah tercipta sebuah sajak. Gara-gara mengenal Lingkar Sastra, aku saat ini jadi mencoba, walau tertatih-tatih, terpincang-pincang, dengan sepatu yang masih kekecilan, untuk memasuki dunia absurd ini. Bahkan dikatakan, "Manusia tanpa sastra hanyalah hewan yang pintar." Maka bagi seorang anak yang masih dalam tahap imitasi, ku coba rangkai kata-kata.

Maha Siwa

Ramai sekali ruangan itu

Ada yang di kursi, ada yang berdiri

Ada yang berkawan dengan lantai dingin

Cukup tegang kala itu

Ada tatap penuh harap, ada yang tertutup rapat

Ada pula terfokus kertas terlipat, berusaha UAS tetap siap

Terasa cukup aneh bagiku

Ada ragam keraguan, ada macam pandangan

Ada pula yang sekedar hiburan selingan

Hingga 3 jam berlalu

Ada kesimpulan, ada kesepakatan,

Ada pula yang langsung melupakan

Menarik diri dari keramaian

Timbul pertanyaan

Apa yang sebenarnya mereka lakukan?

Begitulah, mahasiswa. Hanyalah eksistensi yang berusaha mencari jati diri. Maka biarkanlah mereka (atau kita?) melakukan apa yang dianggap benar. Bagiku sendiri? Sudah ku bilang, aku sudah muak dengan dunia ini, dan perspektifku saat ini, baik di himpunan atau manapun, hanyalah pengabdian, tanggung jawab terhadap gagasan. *That's all.*

Yah, setelah semua pembahasan mengenai makan malam bersama Jokowi itu, yang sebenarnya sangat ku nikmati, ketika mungkin beberapa dari kami terlihat tegang dan menganggap ini semua begitu serius, bagai ITB akan diserang satu batalyon vampir esok hari atau beberapa yang begitu cuek, bagai Indonesia kejatuhan meteor pun tak jadi masalah, 7 jam lagi aku harus magang, dengan kerjaan yang sebenarnya membingungkan, hingga bahkan pada awal-awal membuatku tertekan, 4 jam berikutnya harus persentasi akhir pemodelan, juga dengan konten yang sungguh memusingkan, kemudian balik magang hingga sore menjelang, lalu mungkin bertemu waktu senggang, yang seharusnya ku pakai

nyicil TA atau belajar ujian, namun siapa bisa mengira masa depan, terkadang waktu bisa tiba-tiba terbang, tanpa memberi kesempatan, untuk mengambil pembelajaran.

Haha, terkadang aku jadi semua ini hanya lelucon, sebuah pertunjukkan kehidupan yang cukup ku jalani dan nikmati dengan bahagia. Ketika lelah sudah tak jadi masalah, apa lagi yang bisa menghambat sebuah perjalanan, selain takdir itu sendiri? Seperti halnya ketua dies yang sulit dicari, atau ketua pemira, atau kepala sekdan, atau tingkah laku pemerintah yang membingungkan, atau KM-ITB yang semakin dilupakan, atau, atau, atau semuanya, bahkan tak ada yang bisa menebak besok sekre himpunan kebakaran. Maka pada takdir aku hanya akan tertawa dan berkata, "*Enjoy the Show!*"

Ketua Himpunan,

Finiarel

Mungkin hanya setengah cerita, bahkan mungkin belum mencapai setengah. Namun yang terpenting adalah segera mengarsipkan bila sudah merasa cukup. Karena ini berupa booklet, maka biarlah 50 halaman adalah standar yang wajar. Ini hanyalah usaha jujur untuk mentransformasi semua bentuk emosi dan pikiran menjadi sebuah untaian kata. Karena sesungguhnya literasi adalah produk paling nyata peradaban manusia.

(PHX)

